

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kaya dengan sumber daya alamnya. Hampir semua kekayaan flora dan fauna dapat diambil manfaatnya, salah satunya adalah lebah. Lebah merupakan serangga sosial yang mampu menghasilkan madu, propolis, polen, dan *royal jelly* (Sihombing, 2015). Produk lebah ini sangat bermanfaat dan dibutuhkan untuk dunia kesehatan maupun kecantikan (Lintang dan Permana, 2020). Lebah tanpa sengat (*Trigona sp.*) merupakan salah satu jenis lebah yang telah mulai dibudidayakan dan lebih dikenal dengan nama Galo-galo oleh masyarakat di Sumatera Barat, namun informasi tentang karakteristik dan produktivitas lebah tanpa sengat di setiap daerah masih terbatas.

Lebah tanpa sengat mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan lebah madu lainnya seperti *Apis sp.*, akan tetapi lebah ini belum banyak dibudidayakan secara luas oleh masyarakat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya informasi yang diterima oleh masyarakat tentang potensi dan keunggulan lebah tanpa sengat ini. Kajian tentang karakteristik dan produktivitas lebah tanpa sengat perlu dilakukan agar potensi dan keunggulan yang dimilikinya diketahui oleh masyarakat sehingga mereka lebih tertarik untuk membudidayakannya.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh lebah tanpa sengat diantaranya adalah : 1) tubuh lebah tanpa sengat yang kecil mampu mengakses bunga berukuran kecil sehingga lebih efektif dalam mencari nektar; 2) madu dan propolisnya lebih berkhasiat dan mempunyai harga jual yang lebih tinggi dibandingkan madu lebah *Apis sp.* (Hasan, 2006; Kwapong *et al.*, 2020).

Keunggulan lain yang dimiliki oleh lebah tanpa sengat, yaitu : 1) mampu hidup pada berbagai tipe kondisi habitat dan ketinggian; 2) volume rongga sarangnya dapat mencapai dua liter; (3) sarangnya dapat ditempatkan pada berbagai rongga seperti bambu, lubang kayu, tempurung kelapa atau celah-celah bebatuan; 4) hasil propolisnya lebih banyak dibandingkan lebah madu biasa; dan 5) berperan sebagai polinator berbagai jenis tanaman dan tumbuhan liar (Putra *et al.*, 2016; Abduh *et al.*, 2020).

Rasmussen (2008), menyatakan terdapat 36 jenis lebah tanpa sengat yang termasuk dalam sub-genus *Austroplebeia*, *Geniotrigona*, *Heterotrigona*, *Homotrigona*, *Lepidotrigona*, *Lisotrigona*, *Lophotrigona*, *Papuatrigona*, *Sundatrigona*, *Tetragonilla*, *Tetragonula*, *Tetrigona*, dan *Platytrigona*. Menurut Yanti (2006), pemeliharaan lebah tanpa sengat secara modern biasanya menggunakan stup kayu (peti). Peneliti ini menyatakan bahwa stup model peti ini lebih baik dibandingkan model stup lainnya karena tidak mudah terpengaruh oleh suhu udara dan mempermudah pengelolaan dan pemanenannya tanpa merusak koloni lebah. Ukuran dan posisi stup juga sangat penting untuk diketahui, sebab ukuran dan posisi stup sangat mempengaruhi produktivitas lebah tanpa sengat dalam memproduksi madu.

Lebah tanpa sengat lebih banyak ditemukan di wilayah tropis dengan iklim panas dibandingkan subtropis dengan 4 musim (dingin, semi, panas dan gugur) (Devanesan *et al.*, 2002). Lebah tanpa sengat mempunyai sistem kasta *eusocial* yang sama dengan lebah Apis (Grimaldi and Engel, 2005). *Eusocial* adalah perilaku hidup serangga dimana mereka hidup berkelompok dengan cara pembagian pekerjaan yang sedemikian rupa. Sihombing (2015) menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan koloni lebah adalah ukuran log, suhu, hama dan ketersediaan tanaman pakan lebah berupa resin.

Produktifitas lebah dapat dihitung dari jumlah produksi madu dibagi dengan jumlah stup yang dipanen sehingga menghasilkan produktivitas madu per stup pada koloni lebah (Martono, 2019). Produksi madu per stup yang diperoleh akan bervariasi tiap musim panen, jika musim bunga mekar dengan kesediaan melimpah maka produksi madu lebah akan bertambah (Pratiwi *et al.*, 2020). Produksi madu di setiap daerah juga berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh keterampilan peternak dalam membudidayakan lebah tanpa sengat dan ketersediaan informasi terkait dengan teknik budidaya lebah madu tanpa sengat (Pratiwi *et al.*, 2020). Menurut Fadhilah dan Rizkika (2015), produktifitas dalam satu koloni lebah tanpa sengat sekitar 6,5 kg per tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Rahmayanti *et al.*, (2018) di Kabupaten Lombok Utara, produksi madu mencapai 0,16 liter per stup.

Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah yang berpotensi sebagai lokasi budidaya lebah tanpa sengat. Suhu di daerah ini berkisar antara 27-28 °C yang cocok untuk budidaya lebah tanpa sengat. Beberapa peternak telah mulai membudidayakan lebah ini sejak beberapa tahun yang lalu, namun belum teridentifikasi karakteristik dan produktivitasnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Karakteristik dan Produktivitas Lebah Madu Tanpa Sengat (Galo-Galo) di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik dan produktivitas lebah madu tanpa sengat (Galo-galo) di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik dan produktivitas lebah madu tanpa sengat (Galo-galo) di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang informasi bagi masyarakat di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung dan di daerah lainnya, pelaku bisnis, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan. Diharapkan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk membudidayakan lebah tanpa sengat sehingga dapat membantu meningkatkan taraf perekonomian mereka.

